

ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-MAWARDI DALAM KITAB *ÂDÂB AL-DUNYÂ WA AL-DÎN*

Tunas Mangoba Pohan¹, Azizah Hanum OK², Muhammad Riduan Harahap³

¹ Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3} Dosen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹tunasmangobap@gmail.com, ²azizahhanum@uinsu.ac.id, ³wanhargaroga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang etika santri menurut Imam al-Mawardi dalam kitab adab al-dunya wa al-din. Etika dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Pendidikan Islam harus berupa proses pengarahan pengembangan kehidupan dan religiusitas pada santri menuju pada cita-cita kehidupan Islami. Pendidikan Islam berorientasi pada upaya menciptakan pribadi yang tangguh dan dinamis, mandiri dan kreatif. Sangat sulit membayangkan ilmu pengetahuan tanpa kendali nilai-nilai etika agama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui etika santri menurut Imam Al Mawardi dalam kitab *Âdâb al Dunyâ wa al Dîn*. (2) Mengetahui relevansi pemikiran etika santri menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn* dengan tujuan pendidikan pesantren. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian Library Research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Metode yang digunakan adalah hermeneutik, yaitu menggunakan logika linguistik dengan menjadikan penjelasan dan pemahaman makna kata serta makna bahasa sebagai bahan dasar dengan pendekatan filosofis, artinya semua substansinya memerlukan pengolahan filosofis atau teoritis dan terkait dengan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori etika santri menurut Imam al-Mawardi dalam kitab adab al-dunya wa al-din secara umum, teorinya memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan pesantren dan masih sangat relevan di era ini.

Kata kunci: Etika, Peserta Didik, Kitab Adab Al-Dunya Wa Al-Din

Abstract

This study examines the ethics of students according to Imam al-Mawardi in the book *adab al-dunya wa al-din*. Ethics and education have a close relationship. Islamic education must be a process of directing the development of life and religiosity in students towards the ideals of Islamic life. Islamic education is oriented towards efforts to create strong and dynamic, independent and creative individuals. It is very difficult to imagine science without the control of religious ethical values. This study aims to: (1) Find out the ethics of students according to Imam Al Mawardi in the book *Âdâb al Dunyâ wa al Dîn*. (2) Find out the relevance of the ethical thoughts of students according to Imam Al-Mawardi in the book *Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn* with the goals of Islamic boarding school education. To achieve these goals, the author uses Library Research using written materials that have been published in book form. The method used is hermeneutic, which uses linguistic logic by making the explanation and understanding of the meaning of words and the meaning of language as basic materials with a philosophical approach, meaning that all of its substances require philosophical or theoretical processing and are related to values. The results of the study show that the theory of santri ethics according to Imam al-Mawardi in the book *adab al-dunya wa al-din* in general, his theory has relevance to the goals of Islamic boarding school education and is still very relevant in this era.

Keywords: Ethics, Students, Book of Adab Al-Dunya Wa Al-Din



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Etika merupakan istilah yang dipakai dari dulu sampai sekarang serta terus diperbincangkan dan dibahas oleh para ahli, terutama di dunia filsafat dan pendidikan. Istilah etika sangat menarik untuk dikaji karena berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dikerjakan dan ditinggalkan oleh seseorang.¹ Etika selalu menghiasi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya.² Etika dalam kenyataannya menjadi sesuatu yang perlu untuk dikaji dan diterapkan dalam kesehariannya. Etika memberikan kepada manusia orientasi bagaimana cara menjalankan kehidupannya agar tidak memberikan dampak masalah dalam kehidupan.³ Etika pada akhirnya membantu manusia dalam mengambil sebuah tindakan mana dan apa yang harus dikerjakan dan apa yang hendaknya di jauhi.⁴

Melihat pernyataan di atas, etika dalam pembelajaran seperti menanamkan siswa belajar mencari ilmu harus berniat karena Allah, sehingga niat tersebut menentukan diperoleh atau tidaknya hakekat dan tujuan dari pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan dengan bahan ajar, interaksi pembelajaran yang aktif dan komunikatif ini harus menjunjung tinggi nilai etika.⁵ Dengan alasan karena guru memiliki kedudukan yang istimewa bagi semua orang yang berada dalam proses pendidikan.⁶

Pandangan terhadap peserta didik pada masa sekarang ini, mereka dihadapkan dengan tantangan era globalisasi dan teknologi yang semakin hari akan semakin merusak sifat dan perilaku peserta didik bagaikan sebilah pisau yang dapat melukai satu sisi, namun di sisi lain akan memberikan dampak manfaat, apabila ia lihai dan bijak dalam memanfaatkan ke arah yang positif dalam mengahapi kemajuan zaman globalisasi ini. Namun apabila salah dalam memanfaatkannya maka akan diperdapati penyimpangan-penyimpangan yang berdampak pada terhambatnya perkembangan pendidikan dalam tingkah laku peserta didik. Tentunya hal-hal seperti ini sangat berdampak besar terhadap perkembangan peserta didik terkhusus dengan etika seorang peserta didik yang mana ia di tuntut ketika itu untuk konsentrasi dalam memahami pelajaran dari guru.⁷ dan kondisi ini juga sangat bertentangan dengan norma-norma akhlak peserta didik sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁸ Berkenaan tentang etika peserta didik, telah banyak ulama memberikan pemikirannya baik klasik maupun modern terhadap peserta didik dalam berperilaku. Ulama klasik misalnya Imam Al-Ghazali mengarang kitab yang sangat populer bahkan hampir

¹Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Jurnal FIS: Universitas Negeri Yogyakarta) h. 21

²*Ibid*, h. 1

³Abu Ahmad, Nur Uhbiyatti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991),h. 47.

⁴*Ibid*, h. 47.

⁵ Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Jurnal PKn FIS UNY,2013) h. 11.

⁶ *Ibid.*, h. 10

⁷ Muhammad Syakir, *Wasaya al-Aba li al-Abnaa wa ad-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardiyyah* (Kudus: Maktabah Mubarakah, tt),h. 12.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, Cet.I,2010),h.30-31

semua peserta didik mengetahui kitabnya yang berjudul *Ihyâ ‘Ulûmuddîn*, yang mana beliau memuat dalam satu bab yang khusus membahas tentang etika peserta didik.⁹

Imam Al-Mawardi memberikan pemikiran kepada peserta didik dengan penekanan-penekanan yang semestinya dilakukan oleh peserta didik supaya mencapai pengetahuan yang sesuai dengan harapan, maka dengan itu kitab ini sangat menarik untuk diteliti karena penekanan-penekanan yang beliau utarakan dengan harapan dapat menyadarkan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang dianggap dapat berhasil dalam proses pembelajaran peserta didik. Dengan perhatian yang diberikan Al-Mawardi peserta didik dapat melihat kembali bagaimana proses belajar pada masa sebelum berkembangnya teknologi modern seperti sekarang ini yang lebih mendahulukan akhlak daripada ilmu itu sendiri.

Mengingat arus global sekarang ini, perkembangan yang amat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan bahwa ada beberapa tantangan kontroversial yang harus dihadapi dengan cara menyeimbangkan berbagai tekanan, di antaranya tuntutan global dengan lokal, tradisional dengan modern, tuntutan spiritual dengan kebutuhan modern, antara tuntutan spiritual dengan kebutuhan material.¹⁰

Suyono mengungkapkan adanya beberapa tantangan kontroversial yang bersifat universal tersebut harus dihadapi secara universal pula. Untuk menghadapi perkembangan ilmu-ilmu tersebut, menurut Warli etika semakin dituntut peranannya terutama penanaman nilai-nilai etika pembelajaran di sekolah. Selain daripada itu, dalam keadaan yang lebih luas, peristiwa-peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang sebahagiannya bermuatan “sara” terus-menerus menjadi tontonan kita sehari-hari di era sekarang ini, suatu tontonan dalam sehari-hari yang menunjukkan betapa mirisnya rasa ukhuwah dalam kehidupan sebagai umat dan berbangsa. Dari sinilah posisi etika menempatkan dirinya sebagai faktor utama dalam permasalahan ini terkhusus dalam dunia pendidikan.

Menurut bahasa Indonesia, kebanyakan orang mendefinisikan etika sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang hal yang baik dan buruk serta mengetahui hak dan kewajiban moral.¹¹ Secara *etimologi* etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang menerangkan terhadap asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan di atas dapat diperhatikan bahwa etika berhubungan erat dengan upaya untuk menetapkan sifat

⁹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya ‘Ulumuddin* (Kairo : Maktabah as-Safa, 2003), Jilid1, h. 59

¹⁰ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran ; Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 29.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 402.

¹² Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h.2.

tingkah laku manusia. Adapun arti etika dari segi istilah, telah diuraikan oleh para ahli dengan definisi-defenisi yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandanganya masing-masing.

Supriadi mengatakan bahwa dalam istilah bahasa latin, *ethos* atau *ethikos* selalu diartikan dengan *mos*, sehingga penyebutan yang demikian terciptalah moralitas atau yang sering dikenal dengan perkataan moral. Karena istilah moral sering di pergunakan hanya untuk mengungkapkan sikap lahiriah seseorang yang sering di nilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.¹³

Sedangkan Ahmad Amin memberikan pengertian etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, dipandang dari sikap perbuatan dan tingkah laku seseorang tentang apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dicapai oleh manusia dalam tingkah laku mereka dan menampakkan jalan untuk mengerjakan apa yang seharusnya di perbuat.¹⁴

Suhrawardi K. Lubis juga memberikan pandangan bahwa dalam agama Islam, istilah etika ini sudah menjadi bagian dari akhlak, karena akhlak tidaklah sebatas hal-hal yang berkaitan dengan perilaku manusia yang bersifat tingkah lahiriah saja, akan tetapi lebih dari demikian sehingga mencakup kepada hal-hal yang lebih luas dan dalam, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah.¹⁵

Bahkan menurut Abuddin Nata bahwa etika tersebut mencakup dengan 4 hal. *Pertama*, dari obyeknya, etika berupaya memaksimalkan untuk membahas perbuatan yang dikerjakan oleh manusia. *Kedua*, dari sumbernya etika dilandasi melalui akal dan pikiran manusia atau filsafat, maka etika itu tidaklah bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. *Ketiga*, dipandang dari segi fungsinya etika sering digunakan sebagai penilai, penentu akan suatu perbuatan yang dilakukan manusia apakah perbuatan itu akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. *Keempat*, dipandang dari segi sifatnya etika disifatkan sebagai relative yang memungkinkan berganti-ganti sesuai dengan tuntutan keadaan, zaman dan tempat. Oleh karena itu, etika disifati dengan sifat humanistik dan antropocentris, karena berdasarkan pada hasil pemikiran manusia dan dihadapkan pada manusia.¹⁶

Namun ada juga orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaannya dikarenakan keduanya menerangkan tentang masalah baik buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia.¹⁷ Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa etika adalah sebagai cabang dari filsafat, oleh

¹³Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h.7.

¹⁴Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (PT Raja grafindo persada, 2011) h. 89.

¹⁵Suhrawadi K.Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika, 1994), h.1.

¹⁶Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (PT Raja grafindo persada, 2011), h. 92

¹⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1996), h.13.

karena itu, etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Maka dari situlah dapat dibedakan perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Karena dalam pandangan Islam, ilmuakhlak merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari mana perkara yang baik dan mana perkara yang buruk yang sesuai ajaran Islam yang merujuk kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁸ Maka dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran etika dalam Islam sesuai dengan fitrah lahiriyah dari manusia.

Peserta didik didefinisikan sebagai anak didik yang mendapat pengajaran ilmu di sebuah lembaga pendidikan. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang membutuhkan perubahan, perkembangan sehingga harus memerlukan bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian serta bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan, perubahan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.¹⁹ Peserta didik adalah setiap individu manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Namun peserta didik sangat erat dengan pendidikan yang dalam proses perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya akan terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.²⁰

Peserta didik atau anak didik/terdidik atau murid adalah orang yang tengah belajar menuntut ilmu pengetahuan, ketiganya sangat lazim digunakan secara bergantian untuk orang yang belajar, hanya saja istilah peserta didik lebih menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam sebuah proses pembelajaran, disini aktivitas murid sebagai peserta didik lebih dominan.²¹ Untuk itu peserta didik harus dilihat secara filosofisnya yaitu menerima kehadiran keakuannya, keindividuannya, sebagaimana harusnya ia ada (eksistensinya). Sehingga pendidikan berjalan wajar dan peserta didik harus dipandang sebagai subyek belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²²

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, ia berpendapat bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi lebih dewasa, guna dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk

¹⁸*Ibid.*, h. 13

¹⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h. 34.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung : Rineka Cipta, 2010), h. 93.

²¹Tim Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 103.

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 (4).

Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.²³

METODE PENELITIAN

Penulisan tesis ini, jenis penelitian yang dipakai merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi *literature*. *Library research* adalah salah satu penelitian yang dilihat melalui aspek tempat pengambilan datanya, yaitu perpustakaan, baik berupa kitab (buku), ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Mustika Zed dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan menyebutkan empat langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian kepustakaan salah satunya ialah membaca dan membuat *note* penelitian.²⁴ Maksudnya, hal apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan agar dicatat supaya tidak mengalami kebingungan. Dalam hal ini peneliti akan membaca kitab *Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn*. dan membuat catatan-catatan penting serta memilah mana saja hal-hal yang memiliki implementasi dalam pendidikan Islam dalam kitab tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Peserta Didik Menurut Imam Al-Mawardi Dalam Kitab *Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn*

Dalam kajian kurikulum, pandangan "*objekted oriented*" (orientasi pada tujuan) mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan.

Bagi Oemar Hamalik, pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut ada saran pokok, yakni:

1. Aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada peserta didik atau kurikulum yang harus dipelajari peserta didik.
2. Metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus, sehingga dapat memberikan pengertian yang sempurna dan memberikan faedah yang besar mengenai penggunaan metode tersebut.

²³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta,1991), h. 26.

²⁴Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 16.

3. Tujuan tertinggi atau terakhir, yaitu tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat di bawahnya tujuan-tujuan lain yang kurang dekat atau kurang umum dari padanya.
4. Tujuan 'am atau umum, yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki dan diusahakan untuk mencapainya

Tujuan khas atau khusus, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan dan bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pendidikan 'am dan utama.

Mempelajari etika peserta didik sangat penting bagi peserta didik sebelum mereka masuk kepada ilmu-ilmu yang lain, sebab etika merupakan pondasi dasar untuk memahami dan mendedikasikan ilmu yang diperoleh dari para ulama. Karena tanpa adanya etika bagi peserta didik maka ilmu yang dipelajari akan sia-sia, sebagaimana yang di sebutkan Abu Zakariyah Al-Anbari :

“ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar, adab tanpa ilmu laksana roh tanpa jasad”.

Belajar menjadi tugas utama seorang peserta didik.²⁵ Belajar bisa berupa perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²⁶ Hal ini senada dengan Hadis yang di riwayatkan Ibnu Majah. Rasulullah Saw bersabda :

“Menuntut ilmu itu fardhu ‘ain (kewajiban individu) bagi setiap muslim.”²⁷

Zakiah Drajat mengatakan bahwa belajar merupakan perbuatan seumur hidup tanpa batas,²⁸ sehingga selama seseorang hidup dia tetap dituntut untuk mencari ilmu, guna untuk mengembangkan potensi manusia dalam hidupnya dan memperbaiki akhlaknya. Allah Swt berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”²⁹

²⁵Muhammad Salih al-‘Usaimin, *Kitab al-‘Ilm* (Arab Saudi : Daral-Surabaya, Cet. 1,1999), h. 23

²⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakart : Rineka Cipta, 2015),h.2

²⁷Ibnu majah, *Sunan Ibnu Majah* (Indonesia : Maktabah Dahlan,TT) no.223 h, 81.

²⁸Zakiah Daradjat, *Iimu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 31

²⁹ Surah Al-Mujadilah [58]; 11

Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa Allah memberikan pengajaran (etika) kepada orang-orang mukmin bahwa dalam belajar seorang peserta didik harus menjaga etika dalam waktu pembelajaran. Melapangkan tempat kepada temannya yang lain serta dalam belajar harus benar-benar atas dasar Iman kepada Allah bukan karena manusia dan tujuan kemewahan dunia. Dalam Pendidikan Islam, belajar merupakan proses perjalanan mencari cahaya (petunjuk) agar dapat menjadi manusia seutuhnya (hidup beretika). Sehingga, seorang peserta didik dalam mengemban tugasnya mencari ilmu (belajar) harus sarat dengan berbagai aturan dan etika. Begini jugalah yang ditekankan oleh Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab al-Dunya wa Al-Din*.

Relevansi Pemikiran Al-Mawardi dalam kitab *Adabud dunya wa al-din*

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Al-Mawardi lebih komprehensif, bahkan lebih signifikan daripada pendidikan modern sekarang ini dan jika dibandingkan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nampak memiliki kesesuaian meskipun terdapat persamaan dan perbedaannya.

Penekanan tujuan pendidikan Islam untuk menentukan akhlak yang dirumuskan Al-Mawardi mendahului Al-Ghazali yang merumuskan sama tentang tujuan pendidikan. Al Ghazali menyatakan, bahwa tujuan peserta didik dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Belajar di pesantren selalu identik dengan pembelajaran agama islam padahal pada dasarnya tidak demikian, jika kita menelaah dan melihat dalam sejarah panjang dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang sangat menjunjung tinggi ilmu agama, pada masa modern seperti ini sudah tidak seperti itu lagi. Justru pondok pesantren modern menjadi salah satu opsi terbaik yang bisa memberikan pengalaman belajar di pesantren menjadi lebih baik lagi. Karena dengan konsep pesantren modern atau *boarding school* inilah, siswa tidak hanya akan pandai dalam pembelajaran agama tapi juga pandai dalam pembelajaran umum.

Dalam konteks tersebut, tujuan pendidikan bukan hanya difokuskan untuk kepentingan ibadah atau taqarrub Ilah Allah, melainkan juga lebih bersifat praktis dalam membentuk kepribadian muslim dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Tujuan pendidikan Islam bersifat ukhrawi dan duniawi atau lebih rinci, terbagi dalam tujuan keagamaan, tujuan etika atau moral dan tujuan sosial. Usaha kependidikan Islam pada hakekatnya ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian muslim melalui latihan atas jiwa, akar diri kenal, perasaan dan indera-indera jasmaniah. Oleh karena itu pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu spiritual intelektual, imajinatif, fisik, alamiah linguistik, baik secara individual maupun kolektif. Sekaligus saya juga harus mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir

pendidikan Islam adalah tidak lain Mereka merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individu komunitas dan masyarakat-masyarakat

Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta inimenjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh merekamelalui interkasi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai haq al-yaqin, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan kebenaran secara langsung. Sikap empiris berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alamsemesta akan membantukebenaranilmu dalam sistem pendidikan. Namun sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat secara langsung mencapai ayatayat Allah. Misalnya dia dapat mengamati matahai tetapi tidak mampu menjangkau pemahaman hakikiah±fakta-fakta yang berkenaan dengan matahari datang melalui observasinya dengan ketajaman mata. Fakta yang ditangkap melalui observasi ini dapat dikatakan *`ain al-yaqin*, sebab *`ain*= mata persepsi. Apabila para pegiat ilmu pengetahuan memperoleh pengertiannya tentang sesuatu melalui sumber-sumber yang shahih, maka hasilnya dapat disebut *`ilm al- yaqin*. Maka tugas lembaga pesantren adalah mengembangkan para peserta didik untuk membaca agar dapat meningkatkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, supaya dengan mudah dapat berkomunikasi dengan yang lain baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Keberadaan pesantren juga tidak hanya sekedar menjadi lembaga pendidikan yang berpedoman sesuai dengan agama, tetapi juga partner untuk institusi pendidikan yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan serta menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Selain pondok pesantren, di Indonesia juga terkenal dengan adanya beberapa sekolah swasta yang dikhususkan untuk agama Islam yang biasa dikenal dengan istilah Madrasah. Kata madrasah mempunyai arti yang sama yaitu sekolah. Namun, madrasah dianggap sebagai model kedua dari pesantren karena juga memiliki sejarah yang panjang. Pendidikan agama Islam mempunyai corak yang cukup berbeda dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan umum hanya berperan sebagai perantara untuk mentransferkan ilmu dan mengajarkan pada peserta didik untuk berfikir kritis dan dewasa. Namun jika pendidikan agama bersifat holistik, karena menganggap bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun alam dan lingkungan sekitarnya itu saling berhubungan satu sama lain.

Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al-`aqliyah*)

Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta inimenjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh merekamelalui interkasi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai haq al-yaqin, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan

kebenaran secara langsung. Sikap empiris berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta akan membantukebenaran ilmu dalam sistem pendidikan. Namun sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat secara langsung mencapai ayat-ayat Allah. Misalnya dia dapat mengamati matahari tetapi tidak mampu menjangkau pemahaman hakikat-fakta-fakta yang berkenaan dengan matahari datang melalui observasinya dengan ketajaman mata. Fakta yang ditangkap melalui observasi ini dapat dikatakan *‘ain al-yaqin*, sebab *‘ain*= mata persepsi. Apabila para pegiat ilmu pengetahuan memperoleh pengertiannya tentang sesuatu melalui sumber-sumber yang shahih, maka hasilnya dapat disebut *‘ilm al- yaqin*. Maka tugas lembaga pesantren adalah mengembangkan para peserta didik untuk membaca agar dapat meningkatkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, supaya dengan mudah dapat berkomunikasi dengan yang lain baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Tujuan Pembentukan Insan Kamil

Kehadiran Insan Kamil dalam kehidupan umat manusia, terlebih dalam dunia pendidikan Islam sangat diharapkan dan mendapatkan posisi yang sangat penting. Begitu penting kehadirannya sehingga pendidikan Islam berupaya keras untuk merealisasikan dan melahirkan Insan Kamil ke dunia ini. Untuk merealisasikan terbentuknya Insan Kamil tidaklah semudah ucapan, karena proses pembentukannya memerlukan waktu yang panjang dan dilakukan secara bertahap. Membentuk Insan Kamil tidak bisa hanya terjadi secara alami, tanpa suatu upaya keras. Untuk menciptakan insan kamil, maka pendidikan harus senantiasa mengacu ke masa depan. Perhitungan yang harus dibuat adalah seberapa jauh pemikiran dan langkah pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Dalam pengertian ini maka pendidikan Islam terutama pesantren harus berfungsi sebagai "*anticipatory learning institutions*". Dalam iklim kehidupan seperti sekarang, ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif mutlak diperlukan. Sekurang-kurangnya manusia-manusia seperti inilah yang harus dipersiapkan oleh pendidikan.

Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk

membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak. Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna.

Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Lembaga pendidikan adalah suatu organisasi ataupun sekumpulan orang yang mempunyai arah dan cita-cita untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memikul sebuah tanggung jawab pendidikan sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut. Selain itu tujuan utama dari pendidikan yang diterapkan oleh pesantren agar bisa melahirkan generasi muda yang menanamkan nilai-nilai moral terhadap dirinya sendiri dan membentuk pribadi sesuai dengan dasar Al-Qur'an, berilmu pengetahuan, berjiwa mandiri dan mempunyai kecakapan dasar untuk memimpin organisasi.

Tujuan memiliki etika yang baik kepada guru

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan: “aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku maka ia bisa menjualku, bila ia bermaksud memerdekakanku maka ia bisa memerdekakanku, dan bila ia bermaksud memperbudakku maka ia bisa memperbudakku”. Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sisinya, tidak menanyakan sesuatu sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar.

Kesimpulannya seorang murid harus berusaha mendapat ridhanya, menghindari kemungkarannya, dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah, sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada sang pencipta. Juga salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anaknya dan orang yang mempunyai hubungan dengannya. Guru kami Shaikhul Islam Burhanuddin Shihabul Hidayah pernah bercerita bahwa seorang ulama besar dari Bukhara sedang duduk duduk dalam suatu majelis pengajian, sesekali ia berdiri dan duduk lagi. Ketika ditanyakan kepadanya mengenai sikapnya ia menjawab:

“sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak lain di halaman rumah, setiap kali aku melihatnya aku berdiri sebagai penghormatanku kepada guruku”.

Walaupun sudah menjadi orang besar tetap harus menghormati gurunya. Hakim Agung Fakhruddin al-Arsabandi seorang pemimpin para imam di Marwa sangat dihormati oleh Sultan (Raja), ia berkata: ”saya dapat merasakan kedudukan ini karena berkah hormat saya kepada guru. Saya melayani guru saya, yaitu Abu Yazid al-Dabusi. Saya memasak makanan untuk beliau dan saya tidak ikut memakannya.” Shaikh Imam al-Ajal Syamsul Aimmah al-Hulwani terpaksa keluar dari Bukhara dan pindah ke suatu desa karena suatu peristiwa yang menimpanya

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pustaka di atas peneliti menarik kesimpulan dan saran yang di rasa perlu dan relevan dengan harapan untuk menjadi kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan. Imam Al-Mawardi nama panggilan bagi Abu Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri, beliau dinisbatkan kepada profesi ayahnya sebagai perangkai dan penjual bunga mawar. Beliau merupakan salah satu tokoh terbesar dalam mazhab Syafi’I dan hidup pada masa Daulah Abbasiyah. Etika peserta didik menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn* meliputi rendah hati (tawadhu), memulikan guru, memuliakan ilmu, tidak menganggap enteng pelajaran yang diberikan guru, dll. Relevansi etika peserta didik menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn* dengan tujuan pendidikan pesantren yakni, Penggunaan akal untuk menggali ilmu pengetahuan, Membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, Membentuk peserta didik yang memuliakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h.2.
- Abu Ahmad, Nur Uhbiyatti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991),h. 47.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta,1991), h. 26.
- Abu Hamid al-Gazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Kairo : Maktabah as-Safa, 2003), Jilid1,h. 59
- Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (PT Raja grafindo persada, 2011) h. 89.
- Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (PT Raja grafindo persada, 2011), h. 92
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, Cet.I,2010),h.30-31
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h. 34.
- Hamzah Ya’qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1996), h.13.
- Ibnu majah, *Sunan Ibnu Majah* (Indonesia : Maktabah Dahlan,TT) no.223 h, 81.
- Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Jurnal FIS: Universitas Negeri Yogyakarta) h. 21

Tunas Mangoba Pohan, Azizah Hanum OK, Muhammad Riduan Harahap: Etika Peserta Didik menurut Imam Al-Mawardi dalam Kitab *Âdâb Al-Dunyâ Wa Al-Dîn*

Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Jurnal PKn FIS UNY, 2013) h. 11.

Muhammad Salih al-'Usaimin, *Kitab al-'Ilm* (Arab Saudi : Daral-Surabaya, Cet. 1, 1999), h. 23

Muhammad Syakir, *Wasaya al-Aba li al-Abnaa wa ad-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardiyyah* (Kudus: Maktabah Mubarakah, tt), h. 12.

Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 16.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 402.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 2

Suharwadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika, 1994), h. 1.

Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 7.

Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran ; Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 29.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung : Rineka Cipta, 2010), h. 93.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 103.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 (4).

Zakiah Daradjat, *Iimu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 31